

**ERA REFORMASI DI INDONESIA  
DALAM UNGKAPAN EKSPRESI SENI KRIYA  
Sebuah Kajian Semiotika Atas Karya SP. Gustami  
Tahun 2000**



**Siamri**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2012**

**ERA REFORMASI DI INDONESIA  
DALAM UNGKAPAN EKSPRESI SENI KRIYA  
Sebuah Kajian Semiotika Atas Karya SP. Gustami  
Tahun 2000**



**Siamri**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2012**

**ERA REFORMASI DI INDONESIA  
DALAM UNGKAPAN EKSPRESI SENI KRIYA  
Sebuah Kajian Semiotika Atas Karya SP. Gustami  
Tahun 2000**

3811/H/S/2012

29/2/2012



oleh:  
**Siamri**  
**NIM: 0711404022**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelara Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni  
2012**

Skripsi ini telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 18 Januari 2012

Drs. H. Andono, M.Sn  
Pembimbing I / Anggota

Drs. Purwito  
Pembimbing II / Anggota

Drs. Hery Pujiharto, M.Hum  
Cognate / Anggota

Drs. Akhmad Zaenuri  
Ketua Jurusan Kriya /  
Ketua Program Studi Kriya Seni  
Ketua / Anggota



Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi, M.Des  
NIP. 195908021988032002

## PERSEMBAHAN

Terkadang memang butuh dipaksa untuk menjadi bisa,  
namun keikhlasan hati adalah mulia,  
restu orang tua membimbing langkah kita,  
dan keridhoan Alloh SWT adalah satu hal yang lebih utama dari segalanya.



Tugas Akhir Skripsi ini kupersembahkan untuk ayahnda tercinta yang telah lebih dahulu menghadap yang maha kuasa, semoga Alloh SWT merahmatinya, untuk Ibunda tercinta, dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungannya, serta untuk seluruh pecinta seni kriya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Alloh SWT, tuhan semesta alam. Atas segala Rahmat dan karunia-Nya, proses penulisan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Era Reformasi di Indonesia Dalam Ungkapan Seni Kriya: Sebuah Kajian Semiotika Atas Karya SP. Gustami Tahun 2000” ini dapat diselesaikan. Penulisan Tugas Akhir Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kelancaran proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik material maupun spiritual. Segala macam bantuan yang diberikan menumbuhkan motivasi penulis sehingga Tugas Akhir Skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Dengan penuh rasa hormat penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. A.M Hermien Kusmayati, M.Hum, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M.Des, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. A. Zaenuri, Ketua Jurusan Kriya / Ketua Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan selaku dosen wali.
4. Drs. H. Andono, M.Sn, selaku dosen pembimbing I.
5. Drs. Purwito, selaku dosen pembimbing II.
6. Drs. Hery Pujiharto, M.Hum selaku dosen penguji ahli.

7. Prof. Drs. SP. Gustami, SU., sebagai pencipta karya dari objek yang dikaji dalam penelitian ini.
8. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, serta staf perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Ayahnda (almarhum), Ibunda dan kakak tercinta, mbak Jie, kang Sogir, beserta seluruh keluarga, atas kepercayaan, do'a dan dukungannya.
10. Teman-teman sekampung halaman di "KEkriyaTAN" *Art Community*; Rusdi Hartono dan Endri Satmoko. Teman-teman Kriya angkatan 2007, seluruh sahabat di KMI ISI, Komunitas "BangJo", Komunitas "Studio Belakang", Purwanto, Samsul, Layli, Inva, Sedyo, Oka, Taufik.
11. Teman-teman di tim nasyid "Afwan Nasheed", Guru dan Karyawan di SDIT Al-Khairaat Yogyakarta.
12. Teman-teman Kriyawan, para pecinta seni kriya dan berbagai elemen yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kriya dan umumnya bagi seluruh pembaca serta para pecinta seni.

Yogyakarta, 18 Januari 2012

Penulis

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Penulisan Tugas Akhir Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam Tugas Akhir Skripsi ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.



Yogyakarta, 18 Januari 2012

  
Slamri

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>INTISARI</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Metode Penelitian .....	10
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b> .....	13
A. Seni Kriya .....	13
B. Semiotika .....	18
<b>BAB III. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA</b> .....	38
A. Penyajian Data	
1. Biografi SP. Gustami .....	38
2. Karya SP. Gustami .....	40
3. Proses Penciptaan Karya .....	52

4. Pelemen Visual Pada Karya .....	57
<b>B. Analisis Data.....</b>	<b>60</b>
1. Analisis Proses Penciptaan Karya .....	60
2. Analisis Karya .....	63
a. Karya 1 Berjudul “Perahu Bangsa” .....	64
b. Karya 2 Berjudul “Derai Perubahan” .....	78
c. Karya 3 Berjudul “Dinamika Kehidupan”.....	86
d. Karya 4 Berjudul “merenda Kehidupan”.....	94
e. Karya 5 Berjudul “Jaring Kepedulian”.....	101
f. Karya 6 Berjudul “Rindu Kebebasan”.....	109
<b>BAB IV. PENUTUP .....</b>	<b>116</b>
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Elemen Visual (Tanda) pada Keenam Karya SP. Gustami .....	58
Tabel 2. Klasifikasi Tanda Trikotomi Pertama pada Karya 1 .....	68
Tabel 3. Klasifikasi Tanda Trikotomi Kedua pada Karya 1 .....	71
Tabel 4. Klasifikasi Tanda Trikotomi Ketiga pada Karya 1 .....	74
Tabel 5. Klasifikasi Tanda Trikotomi Pertama pada Karya 2 .....	81
Tabel 6. Klasifikasi Tanda Trikotomi Kedua pada Karya 2 .....	82
Tabel 7. Klasifikasi Tanda Trikotomi Ketiga pada Karya 2 .....	84
Tabel 8. Klasifikasi Tanda Trikotomi Pertama pada Karya 3 .....	88
Tabel 9. Klasifikasi Tanda Trikotomi kedua pada Karya 3 .....	90
Tabel 10. Klasifikasi Tanda Trikotomi Ketiga pada Karya 3 .....	92
Tabel 11. Klasifikasi Tanda Trikotomi Pertama pada Karya 4 .....	96
Tabel 12. Klasifikasi Tanda Trikotomi Kedua pada Karya 4 .....	98
Tabel 13. Klasifikasi Tanda Trikotomi Ketiga pada Karya 4 .....	99
Tabel 14. Klasifikasi Tanda Trikotomi Pertama pada Karya 5 .....	104
Tabel 15. Klasifikasi Tanda Trikotomi Kedua pada Karya 5 .....	106
Tabel 16. Klasifikasi Tanda Trikotomi Ketiga pada Karya 5 .....	107
Tabel 17. Klasifikasi Tanda Trikotomi Pertama pada Karya 6 .....	111
Tabel 18. Klasifikasi Tanda Trikotomi Kedua pada Karya 6 .....	112
Tabel 19. Klasifikasi Tanda Trikotomi Ketiga pada Karya 6 .....	114

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Segi Tiga Trikotomi Peirce .....	26
Gambar 2. Rambu Petugas Galian .....	30
Gambar 3. Ikon Metafora .....	32
Gambar 4. Simbol .....	35
Gambar 5. Karya 1 .....	40
Gambar 6. Karya 2 .....	42
Gambar 7. Karya 3 .....	44
Gambar 8. Karya 4 .....	46
Gambar 9. Karya 5 .....	48
Gambar 10. Karya 6 .....	50
Gambar 11. Karya 1 “Perahu Bangsa” .....	64
Gambar 12. Karya 2 “Derai Perubahan” .....	78
Gambar 13. Karya 3 “Dinamika Kehidupan” .....	86
Gambar 14. Karya 4 “Merenda Kehidupan” .....	94
Gambar 15. Karya 5 “Jaring Kepedulian” .....	101
Gambar 16. Karya 6 “Rindu Kebebasan” .....	109

## INTISARI

SP. Gustami telah menciptakan enam karya seni kriya berwujud panel kayu yang berupa ukir kreasi. Keenam karya tersebut merupakan ungkapan ekspresi Gustami terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia pada era reformasi. Dalam perwujudannya, karya tersebut ditampilkan dengan menggunakan tanda-tanda visual yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Keenam karya tersebut menarik untuk dikaji secara mendalam dengan pendekatan semiotika, khususnya pendekatan semiotika yang dibangun oleh Charles Sanders Peirce, yaitu kajian tentang tanda dan makna dari suatu objek dengan konsep trikotomi tanda.

Dalam proses penciptaan seni kriya, SP. Gustami menggunakan konsep “Tiga Tahap Enam Langkah”. Dari keenam langkah proses penciptaan seni kriya yang dilakukan oleh Gustami, terdapat tiga kali proses semiotisasi atau proses pembentukan tanda. Proses yang pertama yaitu pembuatan tanda atau representamen berupa sketsa. Proses yang kedua yaitu pembentukan tanda berupa gambar pola, dan yang terakhir adalah pembentukan tanda berupa karya kriya kayu.

Setiap tanda visual pada setiap karya memiliki makna dan pesan yang dapat dibaca. Dengan proses analisis tanda menggunakan pendekatan semiotika, dapat diketahui makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh SP. Gustami melalui keenam karyanya. Keenam karya SP. Gustami merupakan rangkaian penggambaran berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia pada masa era reformasi dan sesudahnya. Pesan mendasar yang terdapat dalam keenam karya SP. Gustami adalah sebuah ajakan kepada seluruh warga negara dan pemerintah untuk segera bangkit kembali dan memperbaiki kondisi negeri Indonesia menjadi lebih baik lagi.

Kata kunci: Era Reformasi, SP. Gustami, Seni Kriya, Semiotika.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, berkembang pula sumber daya manusianya. Perkembangan ini dapat terjadi pada pola kehidupan ataupun pola pemikiran manusia. Dari perkembangan pola kehidupan dan pola pemikiran ini melahirkan wujud hasil karya manusia yang terus berkembang dan beragam. Seni kriya merupakan salah satu hasil karya manusia yang beragam dan selalu berkembang sesuai perubahan zaman. Alur pemikiran manusia menghasilkan konsep-konsep baru dalam penciptaan karya seni kriya. Dengan didukung alat-alat baru yang lebih canggih juga berpengaruh terhadap wujud dari seni kriya.

Menurut SP. Gustami, perkembangan seni kriya dimulai dari tataran yang sederhana sejak masa prasejarah. Kesederhanaan itu menyangkut segi-segi filosofis, estetis, material, teknis, dan kegunaan dari wujud seni kriya tersebut. Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, kehadiran seni kriya mengalami peningkatan. Perkembangan seni kriya itu meliputi kandungan nilai dan makna yang bergayut dengan aspek-aspek spiritual dan religi. Berbagai produk seni kriya pada tataran selanjutnya merupakan cerminan pemikiran metafisis ketimuran yang dituangkan dalam bentuk-bentuk simbol yang mewarnai hampir semua pola perilaku kehidupan, bahkan dalam bidang transformasi keahlian dan pengetahuanpun dilakukan secara

simbolik sehingga untuk memahami masyarakat kekinian perlu menengok kembali alam pikir masyarakat penciptanya.<sup>1</sup>

Salah satu bentuk perkembangan seni kriya dapat dilihat seperti yang terjadi pada perkembangan seni kriya kayu. Pada awalnya, masyarakat membuat barang kriya hanya sebatas pada nilai fungsi yang ingin dicapai melalui bentuknya. Kemudian berkembang ragam hias atau dikenal dengan istilah ornamen tradisional. Ornamen tradisional tersebut diterapkan pada produk kriya kayu yang ternyata lebih memperindah wujudnya. Ragam hias atau ornamen yang diterapkan pada karya kriya kayu tersebut kemudian dikenal menjadi sebuah keteknikan menghias kayu yaitu dengan istilah seni ukir kayu.

Seiring perkembangan zaman, seni ukir kayu juga berkembang pada bentuk dan ragam hiasnya. Pada awalnya, membuat ukir kayu hanya terpaku pada bentuk-bentuk ragam hias tertentu saja, yaitu berupa ornamen tradisional yang dimiliki oleh setiap daerah di Nusantara. Pada tahap perkembangannya, seni ukir kayu menjadi salah satu bentuk karya seni yang sifatnya lebih menonjolkan ekspresi dari penciptanya. Dari ekspresi inilah melahirkan satu bentuk motif ukir kreasi berbeda dari ornamen tradisional yang sudah ada.

Salah satu tokoh pembaharu dalam seni ukir kreasi ini adalah SP. Gustami. Dia adalah seorang kriyawan intelektual yang karyanya selalu menampilkan bentuk kreasi baru dan memiliki konsep penciptaan yang

---

<sup>1</sup> SP. Gustami (c), "Profil Seni Kriya Pada Era Keterbukaan: Antara Kenyataan dan Harapan" dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Th. VII/03 (Yogyakarta: Januari 2000), p. 240

mendalam. Wujud dari ukir kayu SP. Gustami kebanyakan adalah bentuk panel ukiran kayu. Setiap karya yang dibuat selalu memiliki nilai estetik yang tinggi, nilai filosofi, dan makna yang mendalam. Karyanya merupakan wujud ekspresi dari hasil pengembaraan jiwa dan penjelajahan imajinasi yang dilakukannya untuk menemukan satu ide penciptaan karya seni. Hal ini ia tegaskan dalam bukunya:

Pengembaraan jiwa merupakan titik awal proses penciptaan seni yang dipandang penting dan signifikan dalam kegiatan kreatif. Pengembaraan jiwa itu memberikan pengalaman batin yang luar biasa pada seseorang, seolah dirinya diurapi sinar terang, sehingga timbul sikap arif, bijaksana, dan budi luhur, terpancar melalui hasil seni yang diwujudkan. Kualitas makna yang signifikan bagi kehidupan manusia itu sesuai bisikan batin dan hati nurani penciptanya. Pengembaraan jiwa dan penjelajahan imajinasi bisa terjadi di seputar diri pribadi pencipta, di sekeliling komunitas sosialnya, di dunia imajinasi, alam gaib, dan transendental, termasuk penjelajahan di sudut-sudut kehidupan yang tergelar di alam semesta.<sup>2</sup>

Dari hasil pengembaraan jiwa dan penjelajahan imajinasi yang dilakukannya, Gustami berhasil menciptakan karya yang kreatif. Pengungkapan rasa dan imajinasinya tertuang pada setiap karyanya, yaitu karya kriya kayu yang unik, rumit, penuh simbolik, dan dikerjakan dengan teknik tinggi. Dalam karyanya terdapat berbagai bentuk tanda yang dikomposisikan untuk menyampaikan pesan makna dari karya tersebut. Tanda-tanda inilah yang menghubungkan antara kriyawan dan penikmat seni kriya, sehingga terjadi adanya sebuah komunikasi di dalamnya. Menurut Gustami, suatu karya seni memiliki kekuatan menyampaikan pesan kehidupan

---

<sup>2</sup> SP. Gustami (a), *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta: Prasista, 2007), p.334

yang biasa tersimpan di balik wujud fisiknya. Apabila seni sebagai bahasa visual tidak dapat bercerita tentang sesuatu atau menyampaikan pesan apapun kepada penikmatnya, kehadirannya menjadi kering tak bermakna, tidak berfungsi semestinya, sia-sia, karena seni telah kehilangan peran dan urgensinya yang hakiki.<sup>3</sup>

Dari sekian banyak karya yang telah diciptakan oleh SP. Gustami, penulis tertarik dengan beberapa karyanya. Bukan sekedar tampilan atau wujudnya yang indah, namun beberapa karya tersebut memiliki makna yang dalam. Beberapa karya tersebut merupakan bentuk ekspresi SP. Gustami dalam melihat dan menggambarkan tentang kehidupan bangsa dan kondisi negara Indonesia pada masa reformasi. Berbagai peristiwa terekam jelas dan ditampilkan dalam beberapa karya yang ekspresif, detail, dan menggunakan simbol-simbol atau tanda dalam pengeksplorasiannya.

Sekilas menengok kembali sejarah Indonesia pada masa reformasi. Era reformasi di Indonesia dimulai sekitar tahun 1997. Pada waktu itu terjadi berbagai peristiwa yang menyebabkan terjadinya perubahan secara besar-besaran di negeri ini. Baik itu di bidang politik, hukum, ekonomi, dan bahkan pada segala bidang yang mencakup kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Pada masa itu banyak terjadi kerusuhan di berbagai tempat. Sering terjadi demonstrasi dan masih banyak lagi kekacauan di negeri ini. Peristiwa penyebab terjadinya berbagai kerusuhan itu dijelaskan oleh M. Iqbal sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, p. 314

Sebelum kerusuhan terjadi, khususnya antara bulan November 1997 hingga awal Mei 1998, semua pihak mulai menyadari bahwa negara ini bukan lagi merupakan lembaga yang sangat kuat. Krisis moneter yang dengan cepat berubah menjadi krisis ekonomi berkepanjangan, membuat orang tidak lagi memberikan toleransi yang tinggi kepada opresi dan represi yang selama ini dilakukan negara. Kasus penculikan para aktivis LSM dan mahasiswa, serta pembunuhan 4 mahasiswa Trisakti membuat semua pihak, baik di masyarakat maupun negara seakan habis kesabaran dan merasa marah sekali.<sup>4</sup>

Dalam sebuah *website* di Internet menceritakan tentang runtutan peristiwa di awal masa reformasi yang terjadi beberapa tahun silam di Indonesia. "Huru-hara bulan Mei 1998 merupakan peristiwa bersejarah yang membawa Indonesia pada babak baru perjalanan bangsa. Peristiwa ini tak dapat dipisahkan dari rangkaian krisis moneter yang telah berlangsung sejak juli 1997 dimulai dari Thailand dan menyebar kebeberapa negara lain termasuk di Indonesia dan Korea Selatan. Krisis moneter tersebut berkembang menjadi krisis politik di dalam negeri. Kepercayaan rakyat yang tadinya seratus persen kepada pemerintah mendadak menjadi perlawanan yang mengerikan. Di berbagai wilayah Negara Republik Indonesia bergolak. Mahasiswa dan rakyat bersatu menuntut pemerintahan yang dipimpin oleh Soeharto turun saat itu juga.

Mahasiswa dan segenap civitas akademika di berbagai Universitas di Indonesia tidak mau ketinggalan. Demonstrasi besar-besaran digelar di berbagai penjuru tanah air. Demonstrasi yang dimulai sejak bulan Pebruari 1998, semakin berani marak dan berani dengan tuntutan agar harga-harga diturunkan dan agenda reformasi segera dilaksanakan.

---

<sup>4</sup> M. Iqbal Djajadi, "Kerusuhan dan Reformasi" dalam Selo Soemardjan (Ed.), *Kisah Perjuangan Reformasi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), p. 70

Puncak dari demonstrasi tersebut adalah terbunuhnya empat mahasiswa Universitas Trisakti pada tanggal 12 Mei 1998 karena peluru petugas. Kerusuhan tidak dapat dihindari sebagai akibat dari terbunuhnya agen-agen perubahan tersebut dan pada puncaknya 13, 14 dan 15 Mei 1998 meletuslah kerusuhan massal di Jakarta yang disusul kerusuhan di daerah-daerah lain di Indonesia.

Penjarahan dan pembakaran berbagai fasilitas umum terjadi di mana-mana, pembunuhan yang disertai tindakan yang biadab seperti pemerkosaan terhadap etnis tertentu terjadi di berbagai daerah. Keadaan di ibu kota negara mencekam, begitu juga yang terjadi di daerah-daerah seluruh Indonesia. Salah satu tuntutan yang kemudian muncul pada saat itu adalah turunkan Soeharto dan adili para kroni-kroninya yang dianggap telah bersalah kepada rakyat.

Kerusuhan yang berlangsung beberapa hari tersebut telah banyak memakan korban jiwa dan materi. Bila dibandingkan dengan kerusuhan-kerusuhan sebelumnya kerusuhan Mei 1998 merupakan kerusuhan terburuk yang pernah terjadi di Indonesia.

Menghadapi demonstrasi yang bertubi-tubi dan kerusuhan yang tidak terkendali atas desakan dari berbagai elemen masyarakat termasuk tokoh-tokoh politik deklarator Ciganjur saat itu seperti Gus Dur, Amien Rais, Megawati Soekarno Putri, Sultan Hamengkubuwono dan lainnya mendesak Presiden Soeharto untuk segera turun dari jabatannya guna menghindari kerusuhan yang lebih besar. Ketua MPR Harmoko yang dua bulan sebelumnya meminta Soeharto untuk kembali memimpin Republik Indonesia karena alasan bahwa seluruh rakyat Indonesia masih menginginkan Soeharto untuk memimpin Indonesia, pada saat itu

kembali menarik ucapan bahwa ternyata rakyat Indonesia sudah tidak menginginkan Soeharto untuk memimpin Indonesia dan mengharap Presiden Soeharto segera *lengser keprabon*.

Sebenarnya pendukung Soeharto saat itu sangat besar, namun untuk menghindari adanya korban jiwa dan materi yang semakin banyak, akhirnya pada tanggal 21 Mei 1998 pukul 09.00 Presiden Soeharto membacakan pidato tentang pengunduran dirinya dan secara konstitusional memberikan jabatan presiden kepada Wakil Presiden BJ. Habibie untuk melanjutkan tampuk kekuasaan di Indonesia. Dari pemerintahan Habibie inilah kemudian reformasi digulirkan dengan agenda-agenda perbaikan di berbagai bidang kehidupan berbangsa baik sosial, politik, ekonomi, pendidikan maupun pertahanan dan keamanan.”<sup>5</sup>

Banyak dampak yang ditimbulkan dari adanya peristiwa kerusuhan dan krisis ekonomi di masa itu. Dampak yang diakibatkan dari peristiwa kerusuhan dan krisis ekonomi di masa reformasi di antaranya adalah: meningkatnya angka kemiskinan, banyak daerah-daerah yang masyarakatnya mengalami rawan pangan. Selain itu juga menyebabkan meledaknya angka pengangguran, menurunnya mutu pendidikan dan mutu kesehatan yang terus menerus.<sup>6</sup>

Berbagai peristiwa dan kondisi Indonesia di era reformasi digambarkan oleh SP. Gustami ke dalam enam karyanya yang berbentuk panel ukir kayu. Kondisi negara dan bangsa yang kacau dan bercerai berai, kondisi sosial,

---

<sup>5</sup> <http://alumnisejarah.ucoz.com>, *Prahara 1998, Awal Mula Reformasi Indonesia*, Mei, 01, 2010, p. 1

<sup>6</sup> Ali Winoto Subandoro, “Dari Krisis Nilai Tukar ke Krisis Ekonomi” dalam Selo Soemardjan (Ed.), *Kisah Perjuangan Reformasi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), p. 93-97

ekonomi, politik, dan budaya yang berkejang, serta berbagai peristiwa mencekam dan menyedihkan terjadi di mana-mana hingga timbul keinginan keras seluruh warga untuk keluar dari kesulitan yang membelenggu. Semua itu secara simbolik oleh SP. Gustami dituangkan dalam karyanya.

Keenam karya tersebut ditampilkan dalam pameran seni kriya pada tahun 2000, tepatnya pada tanggal 9-15 November di Galeri Nasional Indonesia Jakarta. Keenam karya ini menarik untuk dikaji secara mendalam. Dalam perwujudan karya tersebut, Gustami banyak menampilkan tanda atau simbol sebagai ekspresi visual. Oleh karena itu, untuk mengkaji keenam karya tersebut, penulis menggunakan pendekatan semiotika. Sejauh yang penulis ketahui, ada beberapa tulisan yang mengkaji karya kriya, namun yang dikaji itu bukan karya SP. Gustami, dan kebanyakan dari kajian tersebut lebih menekankan kajian estetika pada ragam hiasnya ataupun proses pembuatannya, bukan kajian tanda menggunakan pendekatan semiotika.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, dapat penulis rumuskan beberapa persoalan yang dapat dipecahkan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses semiotisasi dalam penciptaan karya SP. Gustami ?
2. Pesan apa saja yang hendak disampaikan oleh SP. Gustami melalui karya-karyanya?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan

- a. Mendeskripsikan proses penciptaan karya dari SP. Gustami.
- b. Mengetahui bentuk-bentuk karya dan makna dari karya yang diciptakan oleh SP. Gustami.
- c. Menerapkan teori semiotika untuk mengkaji karya seni kriya.

### 2. Manfaat

Hasil dari tulisan ini dapat memberikan manfaat berupa:

- a. Bagi diri sendiri
  - 1) Penulis dapat mengkaji sebuah karya seni dengan menggunakan pendekatan semiotika.
  - 2) Penulis dapat mengetahui dan mengerti makna yang ingin disampaikan oleh SP. Gustami melalui karya-karyanya.
- b. Bagi instansi pendidikan
  - 1) Tulisan ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam menilai karya-karya seniman besar.
  - 2) Tulisan ini dapat dijadikan sumber informasi nyata tentang pemaknaan dalam seni kriya kayu karya SP. Gustami.
  - 3) Tulisan ini dapat dijadikan acuan dalam membuat karya seni maupun karya tulis.

## D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian populatif, karena dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh karya SP. Gustami yang dipamerkan dalam pameran seni kriya di Galeri Nasional Indonesia pada tahun 2000. Dalam pameran tersebut terdapat 6 karya SP. Gustami yang secara keseluruhan memiliki tema tentang Era Reformasi di Indonesia. Keenam karya tersebut masing-masing berjudul: “Perahu Bangsa”, “Derai Perubahan”, “Dinamika Kehidupan”, “Merenda Kehidupan”, “Jaring Kepedulian”, dan “Rindu Kebebasan”.

### 1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika merupakan salah satu cara untuk mengetahui atau membaca tentang suatu karya, berkaitan dengan tanda-tanda yang diciptakan oleh seniman sehingga dapat dimengerti oleh para penikmat karya tersebut. Karena pada dasarnya karya seni merupakan suatu tanda yang dibuat oleh senimannya.<sup>7</sup> Pendekatan semiotika yang dipakai adalah teori yang dibangun oleh Charles Sanders Peirce, yaitu konsep triadik atau trikotomi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* atau representasinya dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi atas *rheme* (rema), *dicent sign* atau *decisgn* (disen) dan *argument* (argumen).

---

<sup>7</sup> Nooryan Bahari, *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), pp. 111-2

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, objek yang diobservasi adalah keenam karya SP. Gustami yang bertema tentang era reformasi. Keenam karya ini ditampilkan dalam pameran seni kriya di Galeri Nasional Indonesia pada tahun 2000. Beberapa hal penting yang diamati adalah hal-hal yang berkaitan dengan karya tersebut, meliputi deskripsi wujud karya dan berbagai tanda atau elemen visual yang digunakan dalam penciptaan karya.

### b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>9</sup> Adapun pengertian dari wawancara mendalam (*Indepth Interview*) adalah proses memperoleh data dengan melakukan wawancara kepada narasumber secara lebih mendalam dan dilakukan berkali-kali untuk memperoleh data secara lebih detail dan lengkap. Sebagai narasumber dalam wawancara ini adalah SP. Gustami dan orang yang pernah dekat dan mengetahui tentang sosok seorang SP. Gustami, yaitu Akhmad Zaenuri, dia adalah seorang dosen yang pada saat ini menjabat sebagai ketua jurusan di Jurusan Kriya

---

<sup>8</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), p. 220

<sup>9</sup> S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), p. 113

Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Akhmad Zaenuri pernah dekat dan mengetahui banyak hal tentang sosok SP. Gustami. Selain sebagai rekan kerja di Jurusan Kriya, dia juga pernah bekerja dan berkarya bersama SP. Gustami. Wawancara dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai karya dan data mengenai pencipta karya tersebut, yaitu SP. Gustami.

### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan informasi yang didapatkan dari dokumen, yaitu peninggalan tertulis, arsip-arsip, foto, dan berbagai bentuk dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan objek dan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, beberapa dokumen dikumpulkan untuk memperoleh data tentang SP. Gustami dan keenam karyanya sebagai objek penelitian.

### 3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang sistematis, yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah, dan hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna atau segi kualitas dari sesuatu yang diamati.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Andi Prastowo, *Op. Cit.*, p. 24